



Peran Guru Akidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Siswa SMK Ma'arif NU 1 Wangon

Intan Permata Sari¹, Abdullah Ridlo², Ahmad Lutfi Hakim³, Hani Nur Naeni⁴,
Sholihatunnajah⁵, Muhammad Abdul Hasyim⁶, Ainu Syifa⁷, Nurbaeti⁸

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia

*Penulis Korespondensi: intanpsari0105@gmail.com¹

Abstract. Problems faced by teachers, especially religious teachers, regarding student character are TKR students leaving late or late on the grounds of staying up late, students parking carelessly, students like to ask to go home early, students have taken PIP money for inappropriate purposes, students swearing in front of the class or in the class, students playing games together in groups with a stretched sitting position, and students entering the teacher's toilet. This study aims to determine the Role of Akidah Akhlak Teachers in Improving the Religious Character of Students at SMK Ma'arif NU 1 Wangon, supporting and inhibiting factors. This study uses a qualitative method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. This study shows that the role of Akidah Akhlak teachers at SMK Ma'arif NU 1 Wangon is very important in improving students' religious character, both as educators, mentors, teachers, role models, advisors, facilitators, motivators, evaluators, and innovators. Structured school programs and effective learning methods also support the formation of religious character, although there are still challenges from the social environment and digital media. Supporting factors include a good religious background, family involvement, and school religious activities, while the main obstacles are low motivation and negative environmental influences. This study emphasizes the need for synergy between schools, teachers, and parents to create a consistent and sustainable religious environment.

Keywords: Character; Moral Creed; Religious; Role; Teacher.

Abstrak. Masalah yang dihadapi guru-guru terutama guru agama mengenai karakter siswa yaitu siswa TKR berangkat siang atau telat dengan alasan begadang, siswa parkir sembarangan, siswa suka minta pulang sebelum waktunya, siswa pernah mengambil uang PIP untuk keperluan yang tidak semestinya, siswa berkata kotor saat di depan kelas maupun di dalam kelas, siswa main game bareng bergerombol dengan posisi duduk jegang, dan siswa masuk ke WC guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon, faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak di SMK Ma'arif NU 1 Wangon sangat penting dalam meningkatkan karakter religius siswa, baik sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, teladan, penasihat, fasilitator, motivator, evaluator, maupun inovator. Program sekolah yang terstruktur serta metode pembelajaran yang efektif turut mendukung pembentukan karakter religius, meskipun masih ada tantangan dari lingkungan sosial dan media digital. Faktor pendukung meliputi latar belakang keagamaan yang baik, keterlibatan keluarga, serta kegiatan keagamaan sekolah, sementara hambatan utamanya adalah rendahnya motivasi dan pengaruh negatif lingkungan. Penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan religius yang konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: Akidah Akhlak; Guru; Karakter; Peran; Religius.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter religius yang menjadi pondasi dalam kehidupan spiritual dan sosial. Di era modern saat ini, tantangan moral dan krisis karakter semakin kompleks, terutama bagi generasi muda yang hidup di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Salah satu komponen utama dalam hal ini adalah guru, khususnya guru

Akidah Akhlak, yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi peserta didik.

Guru Akidah Akhlak di SMK Ma'arif NU 1 Wangon telah menunjukkan upaya aktif dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa, baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan di lingkungan sekolah, keteladanan, maupun pembinaan secara langsung di luar kelas. Implementasi program keagamaan seperti salat Duha dan zuhur berjamaah, kultum rutin, istigasah setiap Jumat Kliwon, kajian keputrian, hingga kegiatan peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter religius siswa. Perubahan positif pada perilaku siswa secara bertahap mulai tampak, seperti peningkatan kesadaran dalam berpakaian sopan, menjaga sopan santun, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa. (Paputungan, 2024) menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius mencakup fungsi sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, teladan, motivator, dan evaluator, dengan dukungan program religius dan sarana ibadah yang memadai. (Nurrohim, 2020) juga menegaskan pentingnya pendekatan saintifik oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, dengan keteladanan guru dan teknologi sebagai faktor pendukung. Sementara itu, (Alipia, 2023) menyoroti peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui sikap toleransi, kerja sama, dan keteguhan pendirian.

Namun demikian, ketiga penelitian tersebut memiliki keterbatasan pada konteks satuan pendidikan (madrasah) dan jenjang yang berbeda (MTs dan MA), serta belum banyak mengkaji secara spesifik pada siswa SMK yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dalam pembinaan religiusitas. Penelitian-penelitian terdahulu lebih menekankan pada proses pembentukan karakter religius, sementara penelitian ini fokus pada peningkatan karakter religius, sehingga menawarkan sudut pandang baru dalam kajian peran guru di lingkungan pendidikan kejuruan.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang ingin diisi oleh kajian ini, yaitu belum adanya kajian mendalam mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter religius di lingkungan SMK, khususnya di SMK Ma'arif NU 1 Wangon yang memiliki pendekatan pembinaan religius yang cukup variatif dan terprogram secara rutin.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon?

Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter religius siswa SMK Ma'arif NU 1 Wangon,

sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses peningkatan karakter religius tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu cabang pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua aspek fundamental dalam kehidupan seorang muslim, yaitu akidah (keimanan) dan akhlak (perilaku). Akidah berasal dari kata ‘aqada–ya‘qidu–‘aqdan yang berarti ikatan, keyakinan, atau kepercayaan yang kuat dalam hati. Akidah menjadi landasan keimanan seseorang terhadap Allah Swt., malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar.

Sementara itu, akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti perangai, tabiat, watak, atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan manifestasi nyata dari akidah yang diyakini seseorang. Dengan demikian, semakin kuat akidah seseorang, semakin baik pula akhlaknya.

Pendidikan Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan yang benar terhadap ajaran Islam serta mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis.

Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai religius merupakan seperangkat keyakinan, sikap, norma, dan perilaku yang bersumber dari ajaran agama dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas) dan hubungan dengan lingkungan alam.

Secara etimologis, kata nilai berarti sesuatu yang dianggap berharga, penting, dan menjadi pedoman dalam menentukan baik atau buruk suatu tindakan. Sedangkan kata religius berasal dari bahasa Latin religio yang berarti ikatan atau hubungan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang diyakininya sebagai Tuhan.

Dalam perspektif Islam, nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis yang dihayati, diyakini, serta diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai religius menjadi dasar pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sehingga mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmennya terhadap agama yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, nilai religius bukan hanya menyangkut aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup dimensi keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran dan aktivitas religius siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru Akidah Akhlak, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai peran guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon

Karakter religius bukan hanya sekadar pengetahuan tentang agama, melainkan juga penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan di SMK, khususnya di SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Berdasarkan hasil penelitian, program sekolah yang fokus pada pembentukan karakter religius telah memberikan dampak positif pada mayoritas siswa. Mereka menunjukkan peningkatan pemahaman ajaran agama dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari, terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sikap saling menghormati, dan perilaku disiplin. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif dalam menghadapi tantangan sosial kompleks, sehingga upaya berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan kematangan religius secara menyeluruh.

Menurut (Kusno, 2014), karakter religius merupakan sifat yang melekat dan tercermin dalam cara berpikir serta bertindak yang berjiwai nilai-nilai Islami. (Wiguna, 2014) menambahkan, karakter religius menuntun seseorang menjalankan perintah Tuhan dan

menjauhi larangan-Nya. (Syarbini, 2014) juga menekankan sikap patuh dalam beribadah, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dalam masyarakat sebagai bagian dari karakter religius.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Mukhtarom, mengonfirmasi bahwa “karakter religius siswa di SMK Ma’arif NU 1 Wangon diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui program pembiasaan ibadah seperti salat Duha dan Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’ân sebelum pelajaran, serta peringatan hari besar Islam. Pendekatan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif agar nilai keislaman tidak hanya menjadi teori di kelas, tetapi terimplementasi dalam praktik siswa”.

Selain itu, menurut guru Akidah Akhlak, Bapak Ali Sobirin, pembentukan karakter religius juga terjadi lewat keteladanan guru yang mengajak dan mengingatkan siswa beribadah secara persuasif, tanpa paksaan. Misalnya, ketika ada siswa lalai salat berjamaah, guru lebih memilih pendekatan personal atau nasihat santai daripada hukuman.

Dari sisi siswa, Alfino Febrian mengaku lingkungan sekolah sangat mendukung pembentukan karakternya. Kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar membuatnya lebih sadar akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Sebelumnya, ia sering menunda salat, tapi setelah masuk SMK Ma’arif NU 1 Wangon, kebiasaannya berubah berkat lingkungan yang terus mendorong kedisiplinan beribadah.

(Muhaimin, 2006) menjelaskan ruang lingkup karakter religius mencakup tiga aspek utama: (1) aspek keyakinan (akidah), (2) aspek praktek ibadah, dan (3) aspek pengamalan akhlak, yang meliputi interaksi sosial berdasarkan nilai Islam seperti kejujuran dan kedisiplinan.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Bapak Sulaiman, menyatakan ketiga aspek ini menjadi perhatian utama sekolah melalui pelajaran Agama Islam dan Akidah Akhlak serta program keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, salat berjamaah, dan tadarus Al-Qur’ân.

Dari wawancara dengan siswa Muhammad Rizky dan Nurul Fatmawati, aspek akhlak sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa dibiasakan menjaga sopan santun dengan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Muhammad Rizky menegaskan bahwa keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan berbahasa santun sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah menerapkan berbagai kebijakan program kerja guru untuk mendukung pembentukan karakter religius, yang dirangkum pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Religius.

No	Program Kegiatan	Deskripsi	Frekuensi Pelaksanaan	Tujuan
1.	Shalat Zuhur Berjamaah	Siswa dan guru melaksanakan shalat berjamaah	Setiap hari kerja	Membiasakan shalat tepat waktu
2.	Shalat Duha Berjamaah	Shalat duha berjamaah di pagi hari	Setiap hari kerja	Membentuk kebiasaan ibadah pagi
3.	Kultum Rutin	Penyampaian kultum bergilir oleh perwakilan siswa	Setiap jumat setelah shalat zuhur	Menguatkan pemahaman agama dan akhlak
4.	Istigasah	Doa dan zikir bersama untuk memohon riḍā' allah	Setiap jumat kliwon	Menjalin ukhuwah dan meningkatkan spiritualitas
5.	Program "Cinta Allah Cinta Rumah Ibadah"	Pembersihan masjid oleh siswa sesuai jadwal kelas	Seminggu sekali	Menumbuhkan cinta dan tanggung jawab terhadap rumah ibadah
6.	Peringatan Hari Besar Islam	Pengajian, tadarus, dan salawat bersama dalam rangka peringatan maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Nuzulul Qur'an	Sesuai kalender hijriah	Memperingati dan menghayati nilai-nilai islam
7.	Kajian Keputrian	Kajian khusus bagi siswi untuk penguatan keimanan dan adab islami	Setiap jumat (11.50-12.30)	Meningkatkan karakter religius siswi perempuan

(Marzuki, 2015) menyebutkan indikator karakter religius seperti ketaatan kepada Allah, ikhlas, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan siswa seperti Mutiara Fadila dan Nurul Fatmawati yang menekankan penerapan sikap disiplin beribadah serta nilai ikhlas dan tanggung jawab melalui kegiatan sosial dan keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon sesuai dengan teori para ahli, tidak hanya dalam pemahaman kognitif, tetapi juga dalam pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMK Ma'arif NU 1 Wangon

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak

memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam membentuk karakter religius siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peran Guru Akidah Akhlak dan Implementasinya.

No	Peran Guru	Implementasi di SMK Ma'arif NU 1 Wangon
1.	Pendidik	Menanamkan nilai-nilai islam melalui pembelajaran dan pembiasaan
2.	Pembimbing	Memberikan arahan moral serta mendorong sinergi antara sekolah dan keluarga
3.	Pengajar	Mengajarkan materi agama dan etika islam dalam kehidupan nyata
4.	Teladan	Menjadi contoh dalam perilaku, pakaian, dan interaksi
5.	Penasehat	Menjawab persoalan moral siswa dengan pendekatan emosional
6.	Fasilitator	Menyediakan ruang ibadah dan kajian keagamaan
7.	Motivator	Menumbuhkan semangat belajar dan beribadah
8.	Evaluator	Menilai perkembangan karakter secara logistik
9.	Inovator	Mengadaptasi metode pembelajaran sesuai perkembangan zaman

Berdasarkan wawancara dengan guru Ali Sobirin dan Rochmatul Khofidhoh, metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam, mulai dari pendekatan kontekstual, keteladanan, pembiasaan, hingga ceramah interaktif. Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah dan berperilaku.

Metode Kontekstual

Metode ini diterapkan melalui studi kasus dan diskusi kelompok yang mendorong siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Misalnya, siswa diminta menganalisis dilema etika berdasarkan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan teori CTL (Berns, 2001); (Zulfatmi, 2021).

Metode Pembiasaan

Pembiasaan nilai-nilai agama dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan partisipasi organisasi keagamaan. Ini menunjukkan efektivitas metode dalam membentuk perilaku religius secara konsisten (Mulyasa, 2013).

Metode Keteladanan

Guru menjadi model nyata dalam sikap dan perilaku. Contoh nyata ditunjukkan oleh Ibu Rochmatul yang menjaga disiplin dan sopan santun, serta memberi contoh berpakaian sesuai syariat (Fachmi, 2020); (Hermansyah, 2020).

Metode Ceramah Interaktif

Ceramah dikombinasikan dengan diskusi dan kisah-kisah inspiratif, yang mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa (Zuhairini, 1981).

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak

Faktor-faktor ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan berbagai narasumber. Secara umum, faktor pendukung dan penghambat tersebut diringkas dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa.

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal	1) Latar belakang pendidikan keagamaan yang baik 2) Kesadaran diri siswa untuk beribadah	1) Kurangnya motivasi belajar agama 2) Rendahnya kesadaran pentingnya ibadah
Eksternal	1) Metode pembelajaran yang kontekstual 2) Program keagamaan sekolah 3) Dukungan keluarga terhadap ibadah 4) Akses terhadap media dakwah digital	1) Perbedaan latar belakang pendidikan siswa 2) Pagaruh lingkungan pergaulan yang tidak religius 3) Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol 4) Minimnya praktik keagamaan di luar sekolah

Pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan lingkungan yang sinergis. Sebaliknya, hambatan dari luar dan dalam diri siswa harus diantisipasi dengan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU 1 Wangon berkembang melalui program sekolah yang terstruktur, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan istighosah. Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter religius tersebut, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang membentuk kebiasaan positif melalui pendekatan persuasif dan keteladanan. Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa, di mana dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang religius, serta metode pembelajaran yang interaktif menjadi penguat yang signifikan. Namun, tantangan seperti kurangnya motivasi siswa dan pengaruh negatif media sosial tetap menjadi hambatan yang perlu diantisipasi secara adaptif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa peran guru

Akidah Akhlak sangat penting dalam meningkatkan karakter religius siswa, sesuai dengan tujuan utama penelitian ini.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran untuk tindak lanjut. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas dan dukungan dalam kegiatan keagamaan serta memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran Akidah Akhlak agar proses internalisasi nilai-nilai religius berjalan lebih maksimal. Guru juga diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, serta menjadi figur yang konsisten dalam memberikan keteladanan. Sementara itu, siswa perlu membangun kesadaran diri untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta membiasakan diri dalam perilaku yang mencerminkan karakter religius, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sinergi yang kuat antara sekolah, guru, siswa, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius yang kokoh di tengah tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Alipia, A. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII Mts NU Ngarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus. *Skripsi Universitas Islam Negeri Radeb Intan Lampung*. Retrieved from Di akses dari: <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28597>
- Berns, R. G. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. National Dissemination Center for Career and Technical Education. Jakarta: Depdiknas.
- Fachmi, T. (2020). *Keteladanan orang tua dalam islam*.
- Hermansyah, U. (2020). Implementasi metode keteladanan untuk penanaman akhlak peserta didik di Mts Kalipucang Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kusno. (2014). *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis pada Pengetahuan Matematika Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. &. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurrohm, T. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pendekatan Saintifik di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Desa Banyuurip Margorejo Pati. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus*. Retrieved from Di akses dari: <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3979>
- Paputungan, A. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado*. Retrieved from Di akses dari: <http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/1847>
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia.

- Wiguna, A. (2014). *Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zuhairini, d. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel.
- Zulfatmi. (2021). Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 22-45.